



Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal: <http://journal.ubb.ac.id/index.php/jia>

P-ISSN: [2656-3835](#)

E-ISSN: [2686-2956](#)

IMPACT OF GOVERNMENT PURCHASE PRICE POLICY ON GRAIN REQUESTS AND OFFERS IN RIAS VILLAGE, TOBOALI SUBDISTRICT, SOUTH BANGKA REGENCY

DAMPAK KEBIJAKAN HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN GABAH DI DESA RIAS KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN

Leta Nopriansyah*, Fournita Agustina, Iwan Setiawan

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

* Email Korespondensi : nopryansyahleta@gmail.com

Abstract

Rias Village is one of the villages in the South Bangka Toboali Subdistrict which was established by the Bangka Belitung Provincial Government as a rice barn. The government through the South Bangka Regent chose Rias Village as an area of food security and planned to build an agricultural market as an effort to increase the welfare of citizens. This study aims to analyze the impact of the government's purchase price policy on grain demand and supply in Rias Village, Toboali Subdistrict, South Bangka Regency and analyze the effectiveness of government purchase price policies compared to government purchase price policies that previously applied to grain sales at farm level. This research was conducted in September 2018 until July 2019 in Rias Village, Toboali Subdistrict, South Bangka Regency. The research method used is the survey method. The sampling method used is quota sampling with samples of lowland rice farmers. The number of samples of paddy rice farmers is 98 people. Data analysis method uses qualitative analysis (Paired Sample t Test). The results of the study show the policy of purchasing government grain before 2015 and after 2015 through Presidential Regulation No.5 of 2015 did not have a significant impact or difference on the demand and supply of grain in the Rias Village of Toboali Sub-District. The policy of purchasing government grain through Presidential Regulation No.5 of 2015 gives a difference to the selling value of farmers despite a decline in production levels after 2015 due to pest and disease attacks on rice farmers so that the policy can be said to be effective and useful for farmers to guarantee prices grain at the farmer level.

Keywords : policy, demand, supply, grain, selling value

Abstrak

Desa Rias adalah salah satu Desa di Kecamatan Toboali Bangka Selatan yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Bangka Belitung sebagai lumbung padi. Pemerintah melalui Bupati Bangka Selatan memilih Desa Rias sebagai kawasan ketahanan pangan dan merencanakan



membangun pasar pertanian sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan dan menganalisis efektifitas kebijakan harga pembelian pemerintah dibandingkan dengan kebijakan harga pembelian pemerintah yang sebelumnya berlaku terhadap nilai jual gabah di tingkat petani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai bulan Juli 2019 di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Kuota Sampling* dengan sampel petani padi sawah. Jumlah sampel petani padi sawah sebanyak 98 orang. Metode analisis data menggunakan analisis uji beda dua sampel berpasangan (*Paired Sample t Test*). Hasil penelitian menunjukkan kebijakan harga pembelian gabah pemerintah sebelum tahun 2015 dan setelah tahun 2015 melalui Peraturan Presiden No.5 tahun 2015 tidak memberikan dampak atau perbedaan yang signifikan terhadap permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali. Kebijakan harga pembelian gabah pemerintah melalui Peraturan Presiden No.5 tahun 2015 memberikan perbedaan terhadap nilai jual petani walaupun terjadi penurunan tingkat produksi setelah tahun 2015 akibat dari serangan hama dan penyakit pada tanaman padi petani sehingga kebijakan tersebut efektif dan berguna bagi petani untuk menjamin harga gabah ditingkat petani.

Kata kunci : dampak kebijakan, permintaan, penawaran, gabah, harga

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya, dengan demikian sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukan sebagai lahan pertanian dan hampir 50 persen dari total angkatan kerja masih menggantungkan kebutuhan hidupnya pada sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan pemerintah pada sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi dilapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa, (Yamin dalam Deranda. 2017).

Sementara itu krisis ekonomi yang terjadi semenjak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan harga beras melonjak tajam dalam waktu singkat. Selama periode tersebut pemerintah telah banyak mengubah kebijakan perberasan nasional baik pada tingkat usaha tani maupun pada tingkat pasar. Dengan segala baik buruknya, bangunan kebijakan perberasan yang dioperasikan selama lebih kurang lebih dua puluh tahun mampu menstabilkan pasokan (ketersediaan) dan harga beras. Namun, sejak krisis ekonomi tahun 1997 penopangnya runtuh satu persatu sehingga tersisa kebijakan harga yang tidak lagi efektif.

Pada tahun 2015, pemerintah kembali menerbitkan kebijakan yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. Pada peraturan tersebut pemerintah mengatur harga dasar pembelian pemerintah (HDPP) terhadap komoditi padi sebesar Rp 3.700 per kg. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2018) yang dilakukan di 1.828 lokasi transaksi penjualan gabah di 31 provinsi selama juli 2018, mencatat harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani Rp 4.633 per kg. Angka ini menurun tipis dibandingkan dengan hasil survey juni 2018 yang mencatat harga rata-rata GKP ditingkat

petani Rp 4.650 per kg. Penurunan harga gabah ditingkat petani sejalan dengan penurunan nilai tukar usaha pertanian (NTUP) tanaman pangan. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), NTUP tanaman pangan menurun tipis dari 107,85 pada juni 2018 menjadi 107,72 pada juli 2018. NTUP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani (It) dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib) dengan komponen Ib hanya meliputi biaya produksi dan penambahan barang modal.

Permintaan beras di Provinsi Bangka Belitung belum bisa tergantikan oleh bahan makanan lainnya. Menurut data dari Dinas Komunikasi dan informasi Provinsi Bangka Belitung (2018), pada tahun 2017, kebutuhan konsumsi beras sebesar 1.200 ton per bulan dan 14.400 ton per tahun. Hal ini juga berbanding lurus dengan produksi beras yang menjadi produk tanaman pangan yang paling banyak diproduksi dibanding tanaman pangan lainnya seperti ketela pohon dan jagung.

Desa Rias adalah salah satu Desa di Kecamatan Toboali Bangka Selatan yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Bangka Belitung sebagai lumbung padi. Desa Rias dulunya merupakan kawasan pemukiman transmigrasi pertama di Bangka Selatan. Seiring dengan perkembangannya Desa Rias lantas ditetapkan menjadi Desa Rias. Desa Rias terletak sekitar 25 Km dari Ibukota Bangka Selatan yaitu Toboali dan 90 persen penduduk Desa Rias Kecamatan Toboali bekerja sebagai petani padi. Pemerintah melalui Bupati Bangka Selatan memilih Desa Rias sebagai kawasan ketahanan pangan dan merencanakan membangun pasar pertanian sebagai usaha untuk mengekalisasi kesejahteraan warga. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Dampak Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Permintaan dan Penawaran Gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan?
2. Bagaimana efektifitas kebijakan harga pembelian pemerintah dibandingkan dengan kebijakan harga pembelian pemerintah yang sebelumnya berlaku terhadap nilai jual gabah di tingkat petani?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis dampak kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.
2. Menganalisis efektifitas kebijakan harga pembelian pemerintah dibandingkan dengan kebijakan harga pembelian pemerintah yang sebelumnya berlaku terhadap nilai jual gabah di tingkat petani.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan dan bahan kajian dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang komoditas padi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pembelian harga dasar gabah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Harga

Definisi harga menurut Kotler (2013), yaitu sejumlah uang yang di bebaskan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Harga dari suatu barang adalah tingkat pertukaran barang itu dengan barang lain. Sebagaimana telah kita ketahui salah satu tugas pokok ekonomi itu adalah menjelaskan mengapa barang-barang mempunyai harga dan mengapa ada barang-barang yang mahal dan ada yang murah harganya (Alfred, 2010).

Harga adalah jumlah uang yang harus konsumen bayarkan untuk mendapatkan produk tersebut. Sedangkan menurut Marius harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan playanan yang menyertainya (Marius, 2010).

2.2. Peranan Harga

Secara garis besar, peranan harga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Harga yang dipilih setuju langsung terhadap tingkat permintaan dan menentukan tingkat aktifitas. Harga yang terlampaui mahal atau sebaliknya terlalu murah berpotensi menghambat pengembangan produk. Oleh karena itu, pengukuran sensitivitas harga amat penting dilakukan.
- b. Harga jual secara langsung menentukan profitabilitas operasi.
- c. Strategi penetapan harga harus selaras dengan komponen bauran pemasaran lainnya. Harga harus dapat menutup biaya pengembangan , promosi, dan distribusi produk.
- d. Berkurangnya daya beli di sejumlah kawasan dunia berdampak pada semakin tingginya sensitivitas harga, yang pada gilirannya memperkuat peranan harga sebagai instrumen pendorong penjualan dan pangsa pasar (Fandy, 2013).

2.2.1. Tujuan Penetapan Harga

Ada 4 hal yang menjadi tujuan penetapan harga, yaitu:

- a. Tujuan berorientasi pada laba. Ini didasarkan pada asumsi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba yang maksimum. Dalam kondisi persaingan yang ketat dan serba kompleks penerapannya sangat sulit untuk dilakukan.
- b. Tujuan berorientasi pada volume. Tujuan ini berorientasi pada volume, dimana harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan, ataupun untuk menguasai pangsa pasar. Misalnya biaya operasional pemasangan jalur telepon untuk satu rumah jauh dengan biaya pemasangan untuk lima rumah.
- c. Tujuan berorientasi pada citra. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra perusahaan. Sebaliknya, harga rendah dapat dipergunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.
- d. Tujuan stabilisasi harga. Tujuan stabilisasi harga dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri (Tjiptono, 2013).

2.3. Penerapan Harga Pembelian Pemerintah

Kebijakan HD gabah dan beras yang secara eksplisit diterapkan mulai tahun 1980 yang pelaksanaan operasionalnya dilakukan oleh bulog, berperan positif dalam memberikan insentif berproduksi dan menyumbang pada upaya menstabilkan harga gabah dan beras. Namun ada yang mempertanyakan efektivitasnya bila dibandingkan dengan keperluan anggaran pemerintah yang sangat besar Selain itu, walaupun secara formal kebijakan HD

tersebut masih berlaku, pada periode 1997-2000 atau disebut era krisis ekonomi dan awal reformasi, kebijakan ini tidak efektif lagi karena berbagai kebijakan penopangnya hilang satu persatu (Saifullah 2001). Salah satu faktor kunci yang menghilangkan efektivitas kebijakan harga ini adalah diberalisasikannya ekonomi beras atau dengan artian pemerintah membebaskan kontrol ekonomi dengan membuka kesempatan impor beras pada swasta.

Bulog merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk menangani dan berfungsi sebagai stabilisator harga bahan pangan pokok. Namun, sejak International Monetary Fund (IMF) memaksa Indonesia menandatangani Letter of Intent, menyebabkan Bulog kehilangan fungsi utama sebagai stabilisator bahan pangan pokok dan hanya menangani masalah bahan pangan beras saja. Hal ini berdampak terutama ketika terjadi harga pangan melonjak pada awal tahun 2008. Bulog mengintervensi pasar dengan mengadakan pengadaan dan pembelian beras dari masyarakat untuk menjaga kestabilan harga beras di pasar (Abubakar, 2009).

Esensi dari penerapan HPP adalah untuk memberikan insentif bagi petani padi dengan cara memberikan jaminan harga di atas harga keseimbangan, terutama pada saat panen raya. Melalui kebijakan HPP pemerintah mengharapkan produksi padi dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pasokan dalam negeri, terciptanya stabilitas harga padi dan meningkatkan pendapatan usaha tani padi (Sawit, 2010).

2.4. Permintaan dan Penawaran

Dalam ekonomi terdapat permintaan (demand) dan penawaran (supply) yang saling bertemu dan membentuk satu titik pertemuan dalam satuan harga dan kuantitas (jumlah barang). Setiap transaksi perdagangan pasti ada permintaan, penawaran, harga dan kuantitas yang saling mempengaruhi satu sama lain (Mankew, 2012).

a. Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang akan dibeli atau yang diminta pada tingkat harga tertentu dalam waktu tertentu. Masyarakat selaku konsumen harus membeli barang atau jasa keperluannya di pasar. Keadaan ini mengandaikan bahwa barang atau jasa itu memiliki tingkat harga tertentu. Adanya berbagai macam harga di pasar selanjutnya mengandaikan adanya kondisi yang mempengaruhi. Adapun unsur-unsur yang terdapat pada permintaan yakni barang atau jasa, harga dan kondisi yang mempengaruhi. Jadi permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang dibeli dalam berbagai situasi dan tingkat harga (Pramana, 2010).

Permintaan di tempatkan sebagai fungsi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang di maksud adalah harga, barang, atau jasa, selera dan pendapatan. Menurut Mankey (2012) Keterkaitan antara permintaan dan faktor-faktor tersebut menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = f(Hb1, Hb2, S, P)$$

Dimana :

H = harga S = selera

b = barang atau jasa P = Pendapatan

Menurut Mankew (2012), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan (Demand) diantaranya adalah sebagai berikut :

- konsumen / selera konsumen
- Ketersediaan dan harga barang sejenis pengganti dan pelengkap
- Pendapatan/ penghasilan konsumen
- Perkiraan harga di masa depan
- Banyaknya/intensitas kebutuhan konsumen

b. Penawaran

Penawaran adalah sejumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu dan waktu tertentu. Dalam rangka menjawab kebutuhan konsumen, pihak produsen menyediakan berbagai barang dan jasa. Barang dan jasa hasil produksi ini kemudian dijual kepada konsumen di pasar menurut tingkat harga tertentu. permintaan bersangkut paut dengan pembelian dan pemakaian sedangkan penawaran bersangkut paut dengan penyediaan dan penjualan. Jadi penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang tersedia untuk dijual pada berbagai tingkat harga dan situasi (Pramana, 2010).

Hukum penawaran berbunyi: bila tingkat harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik, dan bila tingkat harga turun maka jumlah barang yang ditawarkan turun. Dalam hukum penawaran jumlah barang yang ditawarkan akan berbanding lurus dengan tingkat harga, di hukum penawaran hanya menunjukkan hubungan searah antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga (Samuelson dalam Pramana, 2010).

Menurut Mankew (2012), Kurva penawaran adalah kurva yang menunjukkan hubungan berbagai jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga. Kurva ini akan menghubungkan titik-titik koordinat pada sumbu harga (sumbu Y) dengan sumbu jumlah barang (sumbu X).

Menurut Mankew (2012), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penawaran (Supply)

- Biaya produksi dan teknologi yang digunakan
- Tujuan Perusahaan
- Pajak
- Ketersediaan dan harga barang pengganti/pelengkap
- Prediksi / perkiraan harga di masa depan

2.5. Teknik Budidaya Padi Sawah

Menurut Muhyidin (2010) teknis budidaya padi sawah diuraikan sebagai berikut :

1. Benih, untuk mendapatkan hasil yang terbaik digunakan benih yang bersertifikat.
2. Persemaian, prosesnya :
 - Buat persemaian ($1/20 \times$ luas pertanaman) dengan lebar bedengan 110 cm.
 - Jarak antar bedengan 20 – 30 cm.
 - Taburkan sekitar 70 gram untuk setiap m² persemaian.
 - Pupuk dengan 5 kg urea per 0,05 ha.
 - Bibit dicabut dan ditanam pada umur 21 - 25 hari.
 - Kebutuhan benih minimal 30 - 35 kg per ha.
3. Pengelolaan tanah, tidak memerlukan jenis tanah tertentu asalkan struktur dengan kedalaman 15 – 30 cm. untuk mendapatkan struktur lumpur dengan baik perlu dilakukan :
 - Rendam yang akan dikerjakan selama 3 – 4 hari.
 - Pembajakan pertama dilanjutkan merendam 2 – 3 hari.
 - Pembajakan kedua dilanjutkan merendam 2 – 3 hari.
 - Garu dan ratakan permukaan tanah hingga tanah siap untuk ditanami.
4. Penanaman, dalam menanam benih padi kedalam lahan, harus dan perlu diperhatikan :
 - a. Sistem larikan, agar kelihatan rapid an mempermudah dalam hal pemupukan, peniangan, penyulaman, serta penyemprotan.
 - b. Jarak tanam, petani melakukan penanaman dengan sistem tanam pindah dengan jarak 20 x 20 cm pada musim kemarau dan 25 x 25 cm pada musim hujan.
 - c. Hubungan tanaman, yang sering dipakai adalah empat persegi panjang, bujur sangkar, dan dua baris.

- d. Jumlah tanaman, jumlah tanaman yang ditanam adalah 2 – 3 batang.
 - e. Cara menanam, diawali dengan menggunakan tali pengukur untuk menentukan jarak tanam. Penanaman dilakukan pada kondisi lahan yang sudah digemburkan tanahnya.
 5. Pemupukan, dalam hal pemupukan hendaknya gunakan dosis berimbang dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. 1 Ha, 300 phonska dan 200 urea, cara pengaplikasiannya adalah pada saat pemupukan dasar 150 ponska dan 50 kg urea, pada saat 20 hari setelah masa tanam gunakan 150 ponska dan 50 kg urea, serta pada saat 35 hari setelah masa tanam gunakan 100 kg urea.
 - b. 1 Ha, jika menggunakan urea, sp-36 dan kcl maka dosisnya adalah 300 urea, 125 sp-36 dan 75 kcl, dengan pengaplikasian pada saat pemupukan dasar sebanyak 100 kg urea + 125 sp-36 + 75 kcl, pada saat 20 hari setelah masa tanam sebanyak 100 kg urea, serta pada saat 35 hari setelah masa tanam sebanyak 100 kg urea. Cara pemberian pupuk dilakukan dengan cara menghambur diantara barisan tanaman.
 6. Penyiangan, adalah mencabut rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi, karena rumput merupakan pesaing padi dalam memperoleh makanan. Setelah penyiangan selesai diteruskan dengan kegiatan penyulaman, yaitu mengganti tanaman yang mati ataupun kerdil dengan tanaman yang baru dan sehat.
 7. Pengendalian hama dan penyakit, lakukan pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan serangan hama dan penyakit yang menyerang pada saat itu, misalkan saja yang menyerang hama wereng coklat maka lakukanlah pengendalian dengan pestisida emcindo, applaud dan lain-lain. Selain dengan menggunakan pestisida, pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Teknik budidaya yaitu mengatur masa tanam, rotasi tanaman, pergiliran tanaman. Terlalu cepat menanam ataupun terlalu lambat menanam setuju terhadap banyak sedikitnya hama yang menyerang padi.
 - b. Penggunaan varietas yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit seperti : IR 46, Ciherang, Cigeulis.
 8. Pengairan, pemberian air disesuaikan kebutuhan dan tingkat umur tanaman. Pada saat padi berumur 8 hari pengairan setinggi 5 cm, kemudian setelah lebih dari 8 – 45 hari pengairan diperbanyak setinggi 10 – 20 cm, padi mulai bergulir pengairan diperbanyak lagi menjadi setinggi 20 – 25 cm, dan pada saat padi mulai menguning pengairan dikurangi sedikit demi sedikit. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah padi roboh dan menjaga kualitas padi.
 9. Panen dan pasca panen, dalam memanen padi perlu diperhatikan hal – hal sebagai berikut :
 - a. Ketepatan memotong padi sangat menentukan kualitas butir padi dan kualitas beras.
 - b. Panen terlambat menyebabkan hasil berkurang karena butir padi mudah terlepas dari malai dan tercecer di sawah atau beras pecah pada saat digiling.
 - c. Panen terlalu cepat dapat menimbulkan persentase butir hijau lebih tinggi yang berakibat sebagian butir padi tak berisi atau rusak pada saat digiling.
 - d. Perhatikan umur tanaman, antara varietas yang satu dengan varietas yang lain kemungkinan berbeda.
 - e. Panen dapat dilakukan pada tingkat kemasakan 90 persen, dengan ciri-ciri padi sudah menguning demikian dengan daun benderanya, tangkai kelihatan merunduk dan gabah sudah berisi dan keras.
 - f. Hasil produksi yang berupa padi dapat dijual dalam bentuk padi masih berada disawah yang dikenal dengan sistem tebas.
- Panen dan perontokan dilakukan dengan cara :
- a. Gunakan sabit bergerigi atau mesin pemanen.
 - b. Panen sebaiknya dilakukan dengan beregu (regu pemanen 15 – 20) orang yang dilengkapi dengan alat perontok.

- c. Potong bagian tengah bila dirontokan dengan power thresher.
 - d. Potong bagian bawah rumpun bila dirontokan dengan pedal thresher.
 - e. Gunakan alas dan tirai penutup agar gabah tidak berserakan.
- Pengeringan dilakukan dengan cara :
- a. Gabah dijemur dengan panas matahari diatas lantai jemur dengan ketebalan 5 – 7 cm dan lakukan pembalikan setiap dua jam sekali.
 - b. Pada musim hujan gunakan alat pengering buatan, pertahankan suhu 42 derajat celcius untuk benih dan 50 derajat celcius gabah konsumsi.
- Penggilingan dan penyiangan dilakukan dengan cara :
- a. Untuk memperoleh gabah dengan kualitas tinggi, perhatikan waktu panen, kebersihan, dan kadar air (12 – 14 persen).
 - b. Simpan gabah dalam tempat yang bersih dalam gudang atau lumbung bebas hama dan memiliki sirkulasi udara yang baik.
 - c. Jika gabah akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air mencapai 12 – 14 persen.
 - d. Sebelum digiling, gabah yang baru dikeringkan dan diangin – anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Bangka Selatan tepatnya di Desa Rias. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (Purposive). Pemilihan tempat ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten tersebut merupakan daerah tertinggi yang memproduksi padi di Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 9 (sembilan) bulan, dimulai dengan tahap persiapan pada bulan Oktober 2018 berupa penyusunan proposal penelitian hingga tahap penyelesaian laporan akhir yang selesai pada bulan juni 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan *Kuota Sampling*. Penduduk di Desa Rias yang berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 5.531 jiwa dari jumlah penduduk 8.063 jiwa. Jumlah petani 5.531 jiwa ditetapkan sebagai populasi yang kemudian dijumlahkan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar, (2011) untuk mendapatkan jumlah sampel.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\&= \frac{5.531}{1 + 5.531(0,1^2)} \\&= 98 \text{ Sampel}\end{aligned}$$

Desa Rias terbagi menjadi 8 Dusun, oleh karena itu maka sampel yang berjumlah 98 sampel akan dibagi 8 sesuai dengan jumlah Dusun di Desa Rias sehingga sampel yang diambil tiap Dusun sebesar 12,25 atau dibulatkan menjadi 12 orang sampel.

Tujuan pertama yaitu menganalisis dampak kebijakan pembelian harga padi pemerintah terhadap permintaan dan penawaran padi di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan menggunakan Analisis Paired Sample T Test. Analisis Paired Sample T Test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Pada rumusan masalah pertama alat analisis yaitu menggunakan Paired Sample T Test. Oleh karena itu, uji yang digunakan yaitu :

Hipotesis untuk rumusan masalah ini adalah :

$H_0 : D = 0$ (kedua rata-rata populasi adalah identik (rata-rata kebijakan sebelum dan kebijakan setelah tahun 2015 serta nilai jual

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 kebijakan_sebelum_2015	5138,57	98	16611,965	1722,581
kebijakan_sesudah_2015	3689,10	98	2989,230	309,969

sebelum dan nilai jual setelah 2015 adalah sama/ tidak berbeda secara nyata).

$H_1 : D \neq 0$ (kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (rata-rata kebijakan sebelum dan kebijakan setelah tahun 2015 serta nilai jual

sebelum dan nilai jual setelah 2015 adalah berbeda secara nyata).

Setelah menentukan batas signifikansi, maka kaidah penerimaan dan penolakan H_0 secara umum dirumuskan sebagai berikut:

- Jika statistik hitung (angka t output) > statistik tabel (tabel t) maka H_0 ditolak. artinya permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias sebelum dan setelah adanya kebijakan tahun 2015 tidak berbeda nyata.
- Jika statistik hitung (angka t output) < statistik tabel (tabel t) maka H_0 diterima. artinya permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias sebelum dan setelah adanya kebijakan tahun 2015 berbeda nyata

Tujuan kedua yaitu menganalisis efektifitas kebijakan harga dasar pembelian gabah pemerintah dibandingkan dengan kebijakan harga gabah yang sebelumnya berlaku terhadap nilai jual gabah di tingkat petani menggunakan metode analisis Paired Sample T Test. Analisis Paired Sample T Test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Pada rumusan masalah kedua alat analisis yaitu menggunakan Paired Sample T Test. Oleh karena itu, uji yang digunakan yaitu :

Hipotesis untuk rumusan masalah ini adalah :

$H_0 : D = 0$ (kedua rata-rata populasi adalah identik (rata-rata kebijakan sebelum dan kebijakan setelah tahun 2015 serta nilai jual sebelum dan nilai jual setelah 2015 adalah sama/ tidak berbeda secara nyata).

$H_1 : D \neq 0$ (kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (rata-rata kebijakan sebelum dan kebijakan setelah tahun 2015 serta nilai jual sebelum dan nilai jual setelah 2015 adalah berbeda secara nyata). Kaidah pengambilan keputusan apakah menerima atau menolak H_0 adalah dengan berpedoman pada berapa besar tingkat signifikansi yang kita tentukan (5% atau 0,05) nilai signifikansi ini disebut p value (Hendry, 2011). Setelah menentukan batas signifikansi, maka kaidah penerimaan dan penolakan H_0 secara umum dirumuskan sebagai berikut: a. Jika statistik hitung (angka t output) > statistik tabel (tabel t) maka H_0 ditolak. artinya kebijakan harga pembelian pemerintah setelah tahun 2015 tidak memberikan perbedaan nyata antara sebelum dan setelah kebijakan tahun 2015 dengan kata lain kebijakan harga pembelian pemerintah setelah tahun 2015 tidak efektif terhadap peningkatan nilai jual gabah ditingkat petani.

b. Jika statistik hitung (angka t output) < statistik tabel (tabel t) maka H_0 diterima. artinya kebijakan harga pembelian pemerintah setelah tahun 2015 memberikan perbedaan nyata

DAMPAK KEBIJAKAN HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN GABAH DI DESA RIAS KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN

antara sebelum dan setelah kebijakan tahun 2015 dengan kata lain kebijakan harga pembelian pemerintah setelah tahun 2015 efektif terhadap peningkatan nilai jual gabah ditingkat petani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Dampak Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Permintaan dan Penawaran Gabah di Desa Rias

4.1.1. Paired Samples Statistics

Paired sample statistics menunjukkan beberapa nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 13.

Tabel 13. *Paired Samples Statistics*

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 13, Dapat dilihat bahwa kebijakan sebelum tahun 2015 mempunyai nilai rata-rata (mean) permintaan dan penawaran gabah sebesar 5138,57 Kg dari 98 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 16611,965 dengan standar error 1722,581. Sedangkan pada kebijakan sesudah tahun 2015 mempunyai nilai rata-rata (mean) permintaan dan penawaran komoditas gabah sebesar 3689,10 Kg dari 98 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh 2989,230 dengan standar error 309,969. Hal ini menunjukkan kebijakan setelah tahun 2015 pada data rata-rata permintaan dan penawaran komoditas gabah lebih rendah daripada data permintaan dan penawaran komoditas gabah kebijakan sebelum tahun 2015 serta rentang sebaran data kebijakan setelah 2015 juga menjadi semakin mengecil dengan standar error yang semakin rendah.

Penurunan rata-rata permintaan dan penawaran komoditas gabah setelah kebijakan tahun 2015 dikarenakan adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi milik petani sehingga hasil panen menjadi berkurang dan menyebabkan penawaran gabah oleh petani kepada tengkulak menjadi menurun

4.1.2. Paired Samples Correlations

Paired samples correlations menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kedua variabel pada sampel berpasangan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. *Paired Samples Correlations*

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 14, Dapat dilihat bahwa dari kedua variabel kebijakan sebelum dan sesudah tahun 2015 menghasilkan angka 0,096 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 (lihat nilai signifikansi output yang 0,360). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata permintaan dan penawaran gabah sebelum adanya kebijakan tahun 2015 dengan rata-rata permintaan dan penawaran gabah setelah adanya kebijakan tahun 2015 adalah tidak ada korelasi. Nilai signifikansi didapatkan 0,360 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya hipotesis pada sampel tidak berlaku pada populasi atau tidak signifikansi. Hal ini dikarenakan rata-rata permintaan dan penawaran gabah sebelum dan setelah tahun 2015 tidak ada hubungan yang kuat dengan kebijakan pemerintah tahun 2015.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	nilai_jual_sebelum_2015	13953617,74	98	15142413,337	1570195,117
	nilai_jual_setelah_2015	16995396,77	98	13737088,081	1424469,677

Paired Differences					
Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper	
			t	df	

DAMPAK KEBIJAKAN HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN GABAH DI DESA RIAS KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN

P a i r 1	kebijaka n_sebelu m_2015 - kebijaka n_sesud ah_2015	14 49 ,4 73	165 93,8 43	1720 ,701	- 1967 ,988	4866 ,935	,8 42	92	,402
-----------------------	--	----------------------	-------------------	--------------	-------------------	--------------	----------	----	------

4.1.3. Paired Samples Test

Paired samples test merupakan tabel utama dari output yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi (2-tailed) pada Tabel 15.

Tabel 15. *Paired Samples Test*

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 15. Dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) dari rumusan masalah ini adalah 0,402 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, Sehingga kebijakan sebelum tahun 2015 dan kebijakan setelah tahun 2015 tidak membuat rata-rata permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias tidak berbeda secara nyata.

	N	Correlati on	Sig.
Pair 1 kebijakan_sebelum_2015 & kebijakan_sesudah_2015	98	,096	,360

4.2 Efektifitas Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Nilai Jual Gabah di Tingkat Petani di Desa Rias

1. Paired Samples Statistics

Paired sample statistics menunjukkan beberapa nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 16.

Tabel 16. *Paired Samples Statistics*

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 16, Dapat dilihat bahwa nilai jual gabah ditingkat petani sebelum tahun 2015 mempunyai nilai rata-rata (mean) Rp.13953617,74 dari 98 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 15142413,337 dengan standar error 1570195,117. Hasil pengolahan data pada nilai jual gabah ditingkat petani setelah tahun 2015 mempunyai nilai rata-rata (mean) Rp.16995396,77 dari 98 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh 13737088,081 dengan standar error 1424469,677. Hal ini menunjukkan nilai jual setelah tahun 2015 pada data lebih tinggi daripada nilai jual gabah sebelum tahun 2015 serta rentang sebaran data nilai jual setelah 2015 juga menjadi semakin mengecil dengan standar error yang semakin rendah. Kenaikan rata-rata nilai jual setelah tahun 2015 ini disebabkan karena harga gabah ditingkat petani setelah tahun 2015 mengalami kenaikan sehingga nilai jual gabah ditingkat petani mengalami perubahan yaitu mengalami kenaikan nilai jual gabah.

2. Paired Samples Correlations

Paired samples correlations menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kedua variabel pada sampel berpasangan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. *Paired Samples Correlations*

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 17. Dapat dilihat bahwa dari kedua variabel nilai jual gabah ditingkat petani sebelum kebijakan tahun 2015 dengan nilai jual gabah ditingkat petani setelah kebijakan tahun 2015 menghasilkan angka 0,875. Artinya terdapat korelasi antara nilai jual gabah ditingkat petani sebelum kebijakan tahun 2015 dengan nilai jual gabah ditingkat petani setelah tahun 2015. Nilai signifikansi didapatkan 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya hipotesis

	N	Correlati on	Sig.
Pair 1 nilai_jual_sebelum_2015 & nilai_jual_setelah_2015	98	,875	,000



DAMPAK KEBIJAKAN HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH TERHADAP PERMINTAAN DAN PENAWARAN GABAH DI DESA RIAS KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN

pada sampel dapat berlaku pada populasi atau signifikansi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Malian (2004) yang mengatakan bahwa apabila pemerintah menaikkan harga penjualan pada produk pertanian maka nilai jual di tingkat petani akan mengalami kenaikan sesuai dengan ketentuan pemerintah.

3. Paired Samples Test

Paired samples test merupakan tabel utama dari output yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi (2-tailed) pada Tabel 18.

Tabel 18. *Paired Samples Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1: nilai_jual_sebelum_2015 - nilai_jual_setelah_2015	-304,177	734,515	761,685	-455,139	-152,900	-3,993	92	,000

Sumber : Olahan Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 18, Dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) dari rumusan masalah ini adalah 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga nilai jual gabah ditingkat petani sebelum kebijakan tahun 2015 berbeda nyata dengan nilai jual gabah ditingkat petani setelah kebijakan tahun 2015. Perbedaan tersebut disebabkan karena pengaruh kebijakan pemerintah sebelum tahun 2015 dan setelah tahun 2015 yang mengalami kenaikan harga. Sebelum tahun 2015 kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah untuk

komoditas gabah adalah sebesar Rp.3.350/Kg sedangkan harga gabah di Desa Rias sebelum tahun 2015 rata-rata sebesar Rp.3.700/Kg. Setelah tahun 2015, kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah untuk harga gabah sebesar Rp.3.700/Kg sedangkan di Desa Rias harga gabah rata-rata sebesar Rp.3.900/Kg. Berdasarkan keadaan dilapangan dapat diartikan bahwa apabila pemerintah menaikkan harga pembelian gabah tiap tahunnya maka harga gabah ditingkat petani juga akan mengalami peningkatan sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah bahkan bisa lebih tinggi dari harga pembelian gabah pemerintah dan dapat disimpulkan bahwasannya kebijakan harga pembelian pemerintah terhadap nilai jual gabah efektif dalam meningkatkan nilai jual gabah ditingkat petani.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebijakan harga pembelian gabah pemerintah sebelum tahun 2015 dan setelah tahun 2015 melalui Peraturan Presiden No.5 tahun 2015 tidak memberikan dampak atau perbedaan yang signifikan terhadap permintaan dan penawaran gabah di Desa Rias Kecamatan Toboali.
2. Kebijakan harga pembelian gabah pemerintah melalui Peraturan Presiden No.5 tahun 2015 memberikan perbedaan terhadap nilai jual petani walaupun terjadi penurunan tingkat produksi setelah tahun 2015 akibat dari serangan hama dan penyakit pada tanaman padi petani sehingga kebijakan tersebut dapat dikatakan efektif dan berguna bagi petani untuk menjamin harga gabah ditingkat petani.

5.2. Saran

Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti menemukan hal-hal yang perlu disarankan. Saran yang dimaksud tertuju kepada beberapa pihak yaitu :

1. Diharapkan kepada petani untuk terus meningkatkan produksi gabah tiap tahunnya karena pemerintah sudah menjamin harga dasar pembelian gabah petani agar petani tidak



mengalami kerugian. Selain itu, petani diharapkan kedepannya bisa mengelolah gabah dan menjualnya dalam bentuk beras karena tingginya harga beras dibandingkan harga gabah.

2. Diharapkan kepada pemerintah atau dinas terkait memberikan suport serta bantuan kepada para petani agar termotivasi untuk melakukan kegiatan pertanian terutama dibidang padi sawah. Pada usahatani padi sawah juga memerlukan air yang cukup untuk menunjang keberhasilan suatu usahatani, sehingga diharapkan kepada pemerintah untuk memperbaiki irigasi yang ada di Desa Rias Tersebut.

Daftar Pustaka

- A, Karim, Makarim., dan E, Suhartatik. 2009. *Morfologi dan Fisiologi Tanaman Padi*. Balai Penelitian Tanaman Padi. http://www.litbang.pertanian.go.id/special/padi/bbpadi_2009_itkp_11.pdf. diakses pada 17 september 2018.
- Abubakar. 2009. *Perspektif Baru Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut*. PT. Gaung Persada (GP) Press. Jakarta.
- Achmad dan Amanah. 2014. "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol.3 No.9(2014).
- Agus Eka, Pratama. 2014. *Sistem Informasi dan Implementasinya*. Bandung : Informatika Bandung.
- Akbar Riyadi Muhammad, 2015. *Studi Eksperimen Gasifikasi dengan Menggunakan Fluidized Bed Gasifier(FBG) Berbahan Bakar Sekam Padi, Serbuk Gergaji Kayu Jati dan Serbuk Gergaji Kayu Sengon Penghasil Syngas*. Skripsi. Surakarta : Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alfred, O. (2013). *Influences of Price And Quality On Consumer Purchase Of Mobile Phone In The Kumasi Metropolis In Ghana A Comparative Study*. *European Journal of Business and Management*, 5(1), hlm. 179-199.
- Angipora, Marius P. 1999. *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Penyuluhan Pertanian dan Perikanan. 2017. *Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kelurahan/Desa*. Toboali. BPPP.
- Badan Pusat Statistik. 2007-2017. *Rata-Rata Konsumsi Beras per Kapita*. BPS. RI.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Luas Panen dan Poduksi Padi Sawah dan Padi Ladang per Kecamatan*. BPS. Bangka Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012 – 2016*. BPS. Bangka Belitung.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Deskripsi Varietas Padi Sawah*. Bogor: BPPP Press.
- Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Fadillah, Firda. 2014. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Merek Terhadap Kepuasan Konsumen Dan Dampaknya Terhadap Minat Beli Ulang Pada PT. Diva Karaoke*. Vol. 4.No. 1.
- Hessie, Rethna. (2009). *Analisis Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/14198/H09rhe.pdf?sequence=2>
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Philip and Keller, Kevin Lane (2013), *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1, Edisi13, Erlangga.



- Malian, A. Husni S Mardianto, dan Mewa Ariani. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 22 No. 2, 119-146.
- Mankiw N, Gregory, dkk, 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw N. G, Quah E, dan Wilson P. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta.
- Muhyidin, A. 2010. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi di Kecamatan Pekalongan Selatan*. Program Studi Ekonomi. [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Saifullah, A.. 2001. *Peran Bulog dalam Kebijakan Perberasan Nasional*. Dalam A. Suryana dan S. Mardianto (Ed). *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM – FEUI. Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D, 2004, *Ilmi Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sedana, Gede. 2009. *Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis*. Denpasar. (<https://gedesedana.wordpress.com/2009/07/28/faktor-penyebab-terjadinya-gelandangan-dan-pengemis/>, 20 November 2015)
- Septina G. 2008. *Pengaruh Waktu dan Cara Pengendalian Gulma terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Hibrida*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sudirman dan A. Iwan. 2009. *Mina Padi: Budidaya Ikan Bersama padi*. Jakarta: Penebar Swadaya. 73 hal.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. A. 2008. *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras*. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 1(1), 2008: 1-16. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Tjiptono, Fandy. 2010, *Strategi Pemasaran*, Edisi 2, Andi Offset, Yogyakarta.
- _____, 2010. *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Andi Offset, Yogyakarta.
- _____, 2011, *Prinsip-prinsip Total Quality Service*, Yogyakarta: Andi Offset.
- _____, 2014, *Pemasaran Jasa –Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta.